

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini juga merupakan masa klimaks dari perkembangan sebelumnya karena perkembangan fisik sangat pesat menuju kematangan yang ditandai dengan kepribadian yang menuju idealis, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok teman sebaya, dan pematangan identitas diri (Gunawan, 2008).

Masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu remaja yang berada pada tingkat SMP dan pada umumnya berusia antara 12 sampai 15 tahun. Usia ini juga merupakan usia yang menandai seseorang berintegrasi dengan masyarakat. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan menghadapi persoalan, tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan jati dirinya. Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai timbulnya masalah remaja adalah gangguan berfikir (kognitif), gejala emosional, proses belajar yang keliru dan relasi yang bermasalah (Santrock, 2012, hlm. 403).

Selama rentang kehidupannya seseorang dihadapkan pada proses perkembangan berupa tahapan perkembangan yang harus dilalui secara bertahap. Salah satu dari tahap perkembangan seseorang adalah masa remaja. Pada masa remaja seseorang mengalami perubahan baik dari segi perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis yang berbeda dari masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak. Oleh karena itu masa remaja disebut juga sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak, karena pada masa remaja seseorang akan mengalami dan menemukan berbagai kebingungan, kesulitan, bahkan timbulnya masalah yang menyebabkan gangguan pada diri seseorang.

Masa remaja juga merupakan periode penting dalam hidup seseorang, karena pada masa remaja adalah masa sebagai peralihan dan perubahan. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku seseorang. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara sosial. Menurut Havigurst (Setiawati, 2001) tugas perkembangan remaja ideal

diantaranya: mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Perubahan sosial pada masa remaja merupakan perubahan yang sulit dilakukan. Menurut Hurlock (1997, hlm. 213) untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, kelompok sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1992, hlm. 207) mengemukakan bahwa:

Dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan seorang anak juga bukan seorang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai usianya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar celananya.

Kondisi ambivalensi seperti itu sering menimbulkan keguncangan pada remaja. Di satu sisi, remaja menginginkan untuk diperlakukan seperti orang dewasa, tetapi di sisi lain belum mandiri dan masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

Erikson (Yusuf, 2000, hlm.188) mengemukakan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion* yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja mulai mencari identitas dirinya, ia mulai mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada dirinya sendiri. Yusuf (2000, hlm. 188) mengemukakan bahwa:

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya, remaja akan selalu bersinggungan dengan

situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan sosial remaja dituntut untuk dapat mengikuti setiap perkembangannya. Dalam hal ini kebanyakan remaja bersedia untuk mengikuti tuntutan teman sebaya tersebut dalam sebuah kelompok agar dapat diterima dan bergabung dalam kelompok tersebut.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktivitas remaja yang lebih banyak di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat hingga penampilan remaja. Menurut Hurlock (1997, hlm. 213) sebagian besar remaja mengetahui apabila memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang *popular*, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Fenomena yang menyebabkan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman sebaya pada minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Hurlock, 2004, hlm. 213). Hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya agar sesuai dengan kelompok teman sebaya.

Anggota-anggota yang berada dalam satu kelompok biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok. Sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah dikenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono, 1989, hlm. 178).

Konformitas teman sebaya pada masa remaja sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor yaitu: umur, kemampuan untuk berpikir, jenis konformitas yang diharapkan (untuk menangkal perilaku positif atau negatif), kualitas hubungan keluarga, harga diri yang dihasilkan dari remaja, dan jenis kelamin. Konformitas remaja pada teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif/negatif. Bentuk konformitas yang negatif diantaranya adalah menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok orang lain (Santrock, 2003).

Literatur tentang konformitas diisi dengan penemuan bahwa remaja awal yang paling mungkin dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Remaja yang dapat meningkatkan kematangan kognitif dan emosional akan lebih mampu menilai

manfaat dari yang diharapkan dan untuk menambah percaya diri yang memungkinkan remaja untuk melawan tekanan kelompok (Fuhrmann, 1990, hlm. 116).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan konformitas pada remaja telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

Penelitian Permana (2009) menyatakan bahwa aspek konformitas tinggi ditunjukkan oleh siswa SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2007/2008 pada aspek pengetahuan yang dimiliki individu tentang anggota kelompok, aktivitas kelompok, tujuan kelompok, serta pemahaman terhadap aturan atau norma kelompok. Sementara aspek terendah ditunjukkan pada aspek kecenderungan untuk berinteraksi antara anggota kelompok dengan menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan kelompok, kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku individu dengan kelompok, serta kecenderungan untuk bekerjasama antara anggota kelompok.

Penelitian Sianturi (2003) yang berjudul "*Hubungan Antara Konformitas terhadap Kelompok Sebaya dengan Sikap terhadap NAPZA pada Remaja*" terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap NAPZA. Korelasi positif menunjukkan hubungan kedua variabel penelitian, diartikan semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi sikap terhadap NAPZA, atau semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula sikap terhadap NAPZA.

Penelitian Fidiyanti (2008) yang berjudul "*Penggunaan Teknik Assertive Training untuk Mereduksi Kebiasaan Merokok pada Remaja*" menunjukkan faktor penyebab remaja merokok dilihat dari faktor lingkungan, teman sebaya memiliki presentase paling besar yaitu 91,6%. Penggunaan *assertive training* memberikan umpan balik yang positif, ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas membuktikan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari luar diri remaja. Sehingga memicu adanya konformitas yang tinggi diluar batas sewajarnya. Oleh karena itu perlu adanya

perilaku yang dapat mereduksi dan mengontrol remaja dari konformitas teman sebaya yang tinggi.

Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 26 Bandung, menunjukkan bahwa remaja khususnya siswa kelas VIII mengalami tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa mereka merasa diakui oleh teman kelompoknya jika mereka mampu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh teman kelompoknya, memiliki benda atau barang-barang yang sama dengan teman kelompoknya, serta perilaku yang ditampilkan sehari-hari memiliki kesamaan dengan teman kelompoknya.

Hal diatas tidak akan menjadi masalah jika terjadi pada siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan teman kelompoknya sehingga perilaku yang ditampilkan tidak mengganggu baik bagi diri siswa yang bersangkutan maupun orang lain di sekitarnya. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan teman kelompoknya sehingga siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri ini menampilkan perilaku yang tidak baik dan mengganggu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Perilaku tidak baik yang dianggap mengganggu ditampilkan siswa semata-mata hanya sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari teman kelompoknya.

Adapun fenomena yang terjadi di lapangan bahwa awal mula terbentuknya kelompok sebaya (*peer group*) adalah karena teman sepermainan. Di dalam kelompok sebaya (*peer group*) anggota satu sama lain terlihat saling membela jika diketahui ada anggota lain sedang terkena masalah. Contohnya ketika salah satu anggota dari kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai masalah dengan kakak kelas atau adik kelas, maka kelompok akan membela anggota kelompok yang mempunyai masalah tersebut. Kelompok-kelompok yang terbentuk tidak jarang terlibat perselisihan diantara kelompok lain, baik kelompok di dalam kelas ataupun di luar kelas (kakak kelas atau adik kelas).

Selain itu, salah satu wujud nyata yang banyak terjadi di kalangan remaja khususnya siswa SMP dan menyebabkan adanya konformitas yang tinggi di

kalangan remaja adalah intensitas membeli *handphone* terbaru. Memiliki *handphone* dengan merk dan fasilitas canggih yang sama dengan kelompok maka kehadiran siswa tersebut dalam kelompok akan lebih diterima. Terlebih pada jaman sekarang *handphone* sudah barang tentu bukan menjadi hal yang tabu karena dapat dipakai oleh semua kalangan, termasuk remaja sebagai salah satu konsumen terbesar. Model yang sangat menarik dan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh setiap merk *handphone* menjadi salah satu sorotan bagi remaja yang selalu mengikuti mode sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Dengan memakai produk-produk terbaru maka siswa akan merasa tidak ketinggalan jaman. Apalagi memiliki *handphone* yang sama dengan yang digunakan oleh teman kelompok baik dari segi merk maupun fasilitas canggihnya. Dengan begitu siswa memiliki kepuasan psikologis tersendiri dan ia merasa bahwa kehadirannya di dalam kelompok tersebut diakui.

Akan tetapi fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu membeli *handphone* seperti yang dimiliki oleh teman kelompoknya dengan alasan latar belakang ekonomi yang berbeda antar anggota kelompok. Bahkan ditemukan kasus adanya perilaku tidak terpuji yang telah dilakukan oleh siswa yaitu mencuri hanya karena siswa tersebut ingin diakui oleh kelompoknya. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat konformitas yang tinggi di kalangan remaja dan perilaku yang ditunjukkan sangat mengganggu yang akan memberikan efek tidak baik dan dapat merugikan bagi siswa itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Myers (1992) menjelaskan perilaku asertif dapat meningkatkan *self-esteem* individu yang akan membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Mencegah diri menjadi korban yang dimanfaatkan oleh orang lain dan mendapatkan hak-hak pribadi. Dengan bersikap asertif akan membantu melindungi harga diri, akan berusaha melawan jika ada ancaman, tidak mudah menyerah serta memberi perasaan nyaman pada diri sendiri.

Salah satu teknik layanan bimbingan pribadi-sosial adalah penggunaan teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi interpersonal pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan, menyatakan atau menegaskan diri dalam tindakan yang benar. Dimana teknik ini

merupakan teknik yang digunakan dengan melatih, mendorong, dan membiasakan individu untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan (Rusmana, 2009, hlm. 56).

Bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama diharapkan dapat memberikan intervensi dalam masalah konformitas yang tinggi yang terjadi pada siswa di sekolah menengah pertama. Berdasarkan berbagai penelitian dan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan suatu keterampilan dalam menolak pengaruh yang ditimbulkan oleh teman sebaya dan diharapkan pula bahwa bimbingan dan konseling dapat berperan dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh keterampilan dalam menolak pengaruh yang ditimbulkan oleh teman sebaya dalam perilaku konformitas yang tinggi. Maka guna membantu remaja dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan diperlukan berbagai upaya bimbingan secara lebih khusus oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan penelitian untuk menguji sebuah teknik yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah tentang **“Efektivitas Teknik *Assertive Training* untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya yang Tinggi”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebagai makhluk sosial, siswa remaja senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam aspek perkembangan sosial, siswa membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhan sosialnya. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Akan tetapi pada kenyataan tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan baik antara teman sebaya dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Hurlock (1999, hlm. 213) menyatakan bahwa pada sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan kemampuan sosial baru. Hal ini sering menimbulkan ketidakjelasan peran atau posisi remaja.

Ketidakjelasan peran atau posisi diri membuat remaja masih mencari-cari pegangan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses

pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses eksternal yang masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan kestabilan emosi yang masih terbatas serta pola pikir yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan menyebabkan pengaruh tersebut lebih besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja. Evert Monk, Knoers, dan Haditano, 1994 (Permana, 2009) mengatakan besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang tinggi. Kondisi ini cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan daripada memperoleh penolakan dari kelompoknya.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Tekanan yang sangat kuat terjadi pada masa remaja karena kepekaan terhadap tekanan teman sebaya meningkat pada awal masa remaja.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti memilih SMP Negeri 26 Bandung sebagai tempat dilakukannya penelitian. Hal ini mengingat bahwa siswa SMP adalah siswa yang berada pada masa awal pubertas, siswa masih dalam masa pencarian diri dan senang membandingkan diri dengan orang lain. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi.

Peran teman sebaya dalam lingkungan sosial sebagai sebuah kelompok menuntun pada peran strategi bimbingan kelompok. Sehingga terdapat sebuah penelitian terdahulu yang telah mengkaji dan meneliti mengenai penggunaan sebuah teknik yang dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengurangi konformitas yang berlebihan. Teknik tersebut adalah teknik sosiodrama. Melalui teknik sosiodrama ini siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain dilihat dari dimensi pribadi, penggunaan teknik sosiodrama ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial (Nurhayati, 2011).

Dalam menyikapi masalah remaja terkait dengan konformitas teman sebaya selain penggunaan teknik sosiodrama, terdapat pula teknik lain yang dapat digunakan sebagai upaya yang dapat dilakukan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah. Yaitu teknik *assertive training* merupakan teknik yang cocok untuk diterapkan dalam mereduksi konformitas teman sebaya yang tinggi pada siswa. Teknik tersebut dianggap relevan karena dengan pengekspresian perasaan, pikiran dan meyakinkan kepada orang lain secara langsung, jujur, terbuka dan tepat dapat mengajarkan siswa tentang ketegasan dan disiplin dalam mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran sendiri, tanpa sikap emosional dan tanpa bermaksud menyakiti hati orang lain. Sehingga teknik *assertive training* ini cukup positif untuk melatih atau membiasakan siswa dalam mengelola dirinya menghadapi permasalahan yang terkait dengan konformitas teman sebaya yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian dibentuk dalam sebuah pertanyaan “Apakah penggunaan teknik *assertive training* efektif untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi?”

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dilakukan tahap-tahap pengumpulan data dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum perilaku konformitas teman sebaya dan perilaku asertif siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Bagaimana rancangan penggunaan teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi?
3. Bagaimana efektivitas teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah menguji efektivitas teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung. Sedangkan tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Gambaran umum perilaku konformitas teman sebaya dan perilaku asertif siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.
2. Rancangan teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi.
3. Efektivitas teknik *assertive training* untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi bahan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan layanan bantuan, terutama layanan dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk dapat mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi.

b. Bagi Siswa

Sebagai upaya positif yang dapat dimanfaatkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mereduksi konformitas teman sebaya yang tinggi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam pembuatan program layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi siswa untuk berprestasi.

d. Bagi Pengembang Bimbingan dan Konseling

Sebagai model intervensi bimbingan untuk mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan skripsi disusun menjadi lima bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka, meliputi konsep konformitas teman sebaya, konsep teknik *assertive training*, teknik *assertive training* untuk mereduksi konformitas

teman sebaya yang tinggi, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV Temuan dan pembahasan, meliputi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil temuan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian (simpulan), implikasi penelitian dan rekomendasi.